
PEMBINGKAIAN BERITA PADA KOMPAS.COM TERHADAP KASUS PELECEHAN SEKSUAL DI PONDOK PESANTREN SHIDDIQIYYAH, JOMBANG

Dede Fatinova¹, Natalia Endah Hapsari²

¹² Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan,
Indonesia

Email: dosen02405@unpam.ac.id

Submit: 03-08-2023, Revisi: 12-10-2023, Terbit: 29-10-2023

DOI: 10.20961/basastra.v11i2.77548

Abstrak: Salah satu berita yang mendapat banyak perhatian warga Indonesia adalah kasus pelecehan seksual terhadap santriwati oleh putra pengelola di Pesantren Shiddiqiyah, Kabupaten Jombang. Media Kompas.com merupakan salah satu media yang konsisten memberitakan kasus tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pembingkaiian wacana tentang pemberitaan kasus itu pada media massa Kompas.com. Teori pembingkaiian yang diterapkan dalam model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki melalui empat perangkat analisis, yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis. Unit analisis atau sumber data adalah tiga teks berita yang relevan dengan topik penelitian di media Kompas.com sehingga pemilihannya menerapkan purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembingkaiian yang dilakukan Kompas.com memiliki tendensi untuk memunculkan citra negatif pada pengelola pondok pesantren dan profesi ustaz. Hal ini disebabkan dalam pemberitaannya Kompas lebih menekankan profesi ustaz dibandingkan personal pelaku kejahatan seksual

Kata-kata kunci: pembingkaiian berita; Kompas.com; kasus pelecehan seksual; pesantren

NEWS FRAMING ON KOMPAS.COM ON THE CASE OF SEXUAL HARASSMENT AT THE SHIDDIQIYYAH ISLAMIC BOARDING SCHOOL, JOMBANG

Abstract: One of the news stories that received a lot of attention from Indonesian citizens was the case of sexual harassment against female students by the son of the manager at the Shiddiqiyah Islamic Boarding School, Jombang Regency. Media Kompas.com is one of the media that consistently reports on this case. This research aims to describe how the discourse regarding the reporting of the case is framed in the Kompas.com mass media. The framing theory applied is the Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki model through four analytical tools, namely syntax, script, thematic and rhetorical. This research method is descriptive qualitative with a critical discourse analysis approach. The unit of analysis or data source is three news texts that are relevant to the research topic in the Kompas.com media so that the selection applies purposive sampling. Data collection was carried out using document analysis. The research results show that the framing carried out by Kompas.com has a tendency to create a negative image of Islamic boarding school managers and the ustaz profession. This is because in its reporting Kompas places more emphasis on the profession of the ustaz rather than the personality of the perpetrator of a sexual crime.

Keywords: news framing; Kompas.com; sexual harassment cases; Islamic boarding schools

PENDAHULUAN

Tahun 2022 sepertinya menjadi tahun yang kelam bagi Indonesia. Beberapa peristiwa yang terjadi berhasil menggemparkan masyarakat tanah air. Misalnya kasus pembunuhan yang melibatkan oknum Polisi, kasus Kanjuruhan yang menelan ratusan korban jiwa, juga kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh oknum guru atau ustaz bernama Mas Bechi/MSAT di Pondok Pesantren Shiddiqiyah, Jombang.

Berita pelecehan dan pencabulan tersebut sangat menghebohkan dan sempat menjadi *trending topic* di *twitter*. Kehebohan berita ini terjadi setelah beredarnya video di media sosial terkait upaya penangkapan tersangka pada tanggal 07 Juli 2022 (Perwitasari, 2022). Selain itu, berbedar pula video mengenai ayah tersangka yang bernegosiasi dengan polisi untuk tidak menangkap anaknya.

Berita ini sangat menggemparkan masyarakat Indonesia dilatarbelakangi oleh beberapa faktor: (1) pelaku merupakan seorang ustaz, (2) drama status tersangka yang akhirnya diatribusikan kepada tersangka yang begitu memakan waktu, (3) drama pengejaran pelaku, dan (4) pelaku merupakan seorang anak kiai sekaligus pengelola pondok pesantren Shiddiqiyah. Menjadi sebuah ironi ketika seorang ustaz yang seyogianya membimbing, membina, melindungi, dan menjadi teladan bagi para santri malah menjadi tersangka pelecehan seksual kepada para santrinya sendiri.

Masifnya pemberitaan mengenai kasus tersebut di media massa membuat masyarakat mengikuti perkembangan pemberitaannya. Peristiwa ini pun menjadi berita yang memiliki nilai bagi masyarakat, khususnya bagi para wartawan. Hal ini

selaras dengan pernyataan Shoemaker & Reese (1996:216) bahwa terdapat beberapa kriteria sebuah peristiwa memiliki nilai untuk dijadikan berita, yaitu (1) menyimpang, (2) sensasional dan kontroversial, dan (3) tidak biasa.

Peristiwa pencabulan yang dilakukan oleh tersangka merupakan berita yang tidak biasa sebab yang diekspektasikan masyarakat dari seorang pendidik adalah segala sesuatu yang positif, tetapi realitanya malah sebaliknya. Hal ini menimbulkan kekecewaan sekaligus dapat berimplikasi pada menurunnya reputasi ustaz dan pesantren di mata masyarakat Indonesia.

Berkaitan dengan penulisan sebuah peristiwa menjadi berita, masing-masing media dapat menarasikan peristiwa tersebut secara berbeda. Artinya media memiliki perspektif yang berbeda dalam menyikapi sebuah peristiwa yang akan diberitakan. Hal senada diungkapkan oleh Sobur (2015:29) bahwa sejatinya media berada di tengah realitas sosial yang sarat akan berbagai kepentingan, konflik, dan fakta yang kompleks juga beragam. Hal ini mengindikasikan bahwa sebuah fakta yang sama dapat diberitakan secara berbeda oleh media karena pemberitaan tidak ada dalam ruang hampa, tetapi terhubung dengan fakta, audiensi, dan daya tarik (Rolnicki et al., 2008:4).

Badara (2014:8) menyatakan bahwa realitas yang ada dalam pemberitaan telah mengalami konstruksi. Bahasa dalam sebuah pemberitaan media khususnya surat kabar atau artikel berita tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menggambarkan sebuah realitas, tetapi juga dapat menentukan gambaran sebuah realitas yang akan muncul di benak pembaca (DeFleur dalam Badara,

2014, hal. 9). Hal yang sama terjadi pada masyarakat dalam memaknai sebuah berita, mereka tidak memaknai teksnya, tetapi memaknai pesan yang disampaikan dari teks yang sudah dikonstruksi oleh penulis berita tersebut.

Pemaknaan realitas oleh jurnalis dapat dilakukan melalui pemilihan fakta. Selain itu, jurnalis pun memiliki strategi tersendiri dalam menyajikan fakta yang akan dituliskannya kepada masyarakat. Ini dilakukan agar masyarakat memaknai realitas sesuai yang diharapkan oleh penulis. Artinya media menciptakan realitas baru kepada masyarakat dengan membatasi persepsi dan mengarahkannya pada cara berpikir dan keyakinan tertentu (Badara, 2014:57). Hal ini memperlihatkan bahwa media memiliki kekuatan dan peran yang sangat penting dalam perubahan sosial karena mampu membentuk dan membangun opini publik dengan jangkauan masyarakat yang luas dan beragam (Fatinova 2018:2).

Saat ini masyarakat menilai media massa (media massa *mainstream*) sebagai salah satu sumber informasi yang relatif kredibel. Hal ini sejalan dengan pernyataan Talbot (2007:8) bahwa masyarakat kini lebih mengandalkan media untuk mengetahui segala peristiwa yang terjadi di sekelilingnya. Padahal yang diberitakan media massa penuh akan keberpihakan. Fakta yang disajikan sebenarnya sudah melalui proses *foregrounding* dan *backgrounding*, yaitu pemilihan penonjolan dan penyembunyian fakta berdasarkan ideologi media atau penulis berita. Hal ini tentu untuk menggiring opini masyarakat dalam menyikapi sebuah realitas tertentu dan dalam proses penggiringan ini masyarakat

tidak sadar bahwa persepsinya sedang dibentuk oleh pemberitaan media.

Berangkat dari kasus pelecehan yang tidak biasa, juga karakteristik media dan teks pemberitaan, penulis tertarik untuk menganalisis bagaimana kasus pelecehan seksual yang terjadi di Pondok Pesantren Shiddiqiyah, Jombang dibingkai dalam media Kompas.com. Pemilihan Kompas.com disebabkan media ini sangat konsisten memberitakan kasus tersebut. Berbeda dengan media lain yang umumnya mulai memberitakan peristiwa ini pada tanggal 07 Juli 2022, Kompas.com sudah memberitakannya sejak tahun 2021. Kasus ini pun sebenarnya sudah bergulir jauh sebelum tahun 2022. Berdasarkan informasi yang dikutip dari (<https://tirto.id/kronologi-kasus-pencabulan-santriwati-jombang-update-msat-ditahan-gtQW>) kasus ini sudah terjadi sejak tahun 2017, bahkan sempat tayang di program spesial CNN pada tahun 2020 dengan judul “Santri Bersuara Menuntut Keadilan”.

Bertolak dari permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memotret *framing* atau pembingkai yang dilakukan Kompas.com dalam memberitakan peristiwa pencabulan di Pondok Pesantren Shiddiqiyah, Jombang. Realitas apa yang ditonjolkan oleh Kompas.com dan bagaimana realitas tersebut dikonstruksi melalui teks verbal dan visual?.

Konsep framing dalam media merupakan sebuah upaya yang dilakukan media dalam membingkai sebuah peristiwa tertentu untuk mempengaruhi dan menggiring opini pembaca. Proses framing ini dapat dilihat dari unsur teks verbal dan visual. Untuk mengetahui pembingkai tersebut akan digunakan teori *Framing* (pembingkai) yang digagas oleh Zhongdang Pan dan

Kosicki (1993) yang dalam analisisnya tidak hanya berfokus pada aspek verbal, tetapi juga visual.

Konsep pembingkaiannya menurut Pan dan Kosicki berkaitan dengan struktur dan proses kognitif, yaitu cara seseorang mengolah suatu informasi yang ditunjukkan dalam struktur tertentu. Elemen-elemen yang diseleksi dari suatu peristiwa menjadi penting karena berkaitan dengan pembuatan keputusan sebuah realitas.

Pan dan Kosicki menggabungkan dua aspek dalam analisis pembingkaiannya wacana, yaitu aspek psikologis dan sosiologis. Penggabungan dua aspek ini dapat dilihat dari cara suatu berita diproduksi dan cara wartawan merekonstruksi suatu peristiwa yang akan membentuk persepsi masyarakat dalam memaknai sebuah realitas.

Pembingkaiannya realitas oleh wartawan memiliki dampak yang signifikan bagi masyarakat atau pembaca dalam memaknai sebuah realitas. Suatu peristiwa, organisasi, atau individu dapat dibingkai secara negatif oleh media dan berimplikasi pada pelabelan negatif pula oleh masyarakat. Framing ini menjadi penting untuk meningkatkan sikap kritis masyarakat dalam menyikapi pemberitaan media agar tidak memaknai sebuah realitas secara mentah-mentah sesuai apa yang diberitakan media tanpa mempertimbangkan bahwa teks dalam pemberitaan tersebut sebenarnya sudah dibingkai sesuai ideologi media.

Berdasarkan penelusuran literatur, penelitian yang menggunakan analisis *Framing* atau pembingkaiannya sudah dilakukan sebelumnya dengan sumber data yang beragam. Misalnya kajian *framing* yang bersumber dari acara Televisi (Afidhah, 2021;

Najibullah, 2019), radio (Alzein, 2016), dan media massa (Fianto & Aminulloh, 2014; Flora, 2014; Husna et al., 2021; Hutami & Sjafirah, 2019; Kurniawan & Muktiyo, 2019; Maryandani, 2016; Mayasari, 2017; Nurfadillah & Ardi, 2021; Paramitha & Karim, 2022; Sinaga, 2016; Sukri & Yesicha, 2017; Zulaikha, 2019).

Di samping itu, kajian mengenai pelecehan seksual yang terjadi di pesantren Shiddiqiyah Jombang pun sudah dilakukan, tetapi masih sangat jarang, meskipun sudah banyak diberitakan. Sejauh ini kajian yang berfokus pada peristiwa tersebut berfokus pada konstruksi sosial (Akbar, 2022). Sementara itu, dalam penelitian ini peristiwa tersebut akan dikaji melalui perspektif ilmu linguistik yaitu melalui kajian *Framing* (pembingkaiannya). Ceruk inilah yang coba penulis isi dalam penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis framing yang digagas oleh Pan dan Kosicki (1993). Data penelitian ini merupakan teks tertulis yang didapatkan dari media Kompas.com terkait pemberitaan peristiwa pelecehan seksual yang terjadi di pondok Pesantren Shiddiqiyah, Jombang.

Data dari pemberitaan tersebut kemudian akan dilihat berdasarkan dua jenis, yaitu data kebahasaan dan visual. Data kebahasaan berupa kata, frasa, ataupun kalimat yang ada pada unsur sintaksis, tematik, skrip, dan retorika. Sementara itu, data visual muncul dalam aspek retorik dan yang diamati merupakan fotografi dalam pemberitaan tersebut.

Penyediaan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode dokumentasi dengan melihat waktu

dipublikasikannya pemberitaan tersebut. Langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah, 1) Mengamati pemberitaan yang muncul pada tanggal 07 Juli 2022. Ini bertepatan dengan mulai ditetapkannya MSAT sebagai tersangka dan pemberitaan mulai memenuhi laman pemberitaan berbagai media massa, dan 2) mencatat pemberitaan tersebut. Selanjutnya data akan dianalisis berdasarkan pendekatan *framing* meliputi unsur sintaksis, tematik, skrip, dan retorik yang muncul dalam data. Rincian data yang terpilih dapat dilihat dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Data terpilih dari Kompas.com

No	Media	Judul	Tanggal
1.	Kompas.com	Anak Kiai Jombang jadi Tersangka Pencabulan, Kabareskrim Harapan Kemenag Bekukan Izin Ponpes	07 Juli 2022
2.	Kompas.com	Kasus Pencabulan Anak Kiai Ponpes Jombang, Kemenag Dukung Polisi Tegakkan Hukum	07 Juli 2022
3.	Kompas.com	Kabareskrim Imbau Orangtua Murid Pindahkan Anakny dari Ponpes Shiddiqiyah	07 Juli 2022

HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL

Hasil dari penelitian ini mengacu pada konsep *Framing* yang digagas oleh Pan dan Kosicki yang

analisisnya melibatkan empat unsur, yaitu Sintaksis, skrip, tematik, dan Retoris (Pan & Kosicki, 1993).

Sintaksis

Dalam analisis framing, sintaksis dapat dimaknai sebagai cara wartawan menyusun fakta. Sintaksis ini berkaitan dengan skema berita dan unsur yang perlu diamati berupa *headline*, *lead*, latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, dan penutup. Namun unsur yang paling penting dalam sintaksis adalah *headline* karena *headline* dapat langsung membentuk persepsi pembaca mengenai sebuah peristiwa (Pan & Kosicki, 1993: 59).

Berdasarkan unsur sintaksis yang berfokus terhadap headline berita, media Kompas.com cenderung memberitakan peristiwa ini sebagai “anak kiai di sebuah pondok pesantren yang melakukan pelecehan seksual”. Hal ini terlihat dari adanya dominasi penggunaan frasa “anak kiai” dan “pondok pesantren” dalam setiap *headline*-nya. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam pemberitaannya Kompas.com cenderung menonjolkan dan mengaitkan pelaku dengan identitasnya sebagai anak seorang tokoh pemuka agama yang juga mengelola pondok pesantren.

Penggunaan frasa tersebut muncul di setiap *headline* pemberitaan peristiwa pelecehan seksual di pondok pesantren Shiddiqiyah, Jombang yang dilakukan oleh MSAT. Adanya pengulangan frasa tersebut dapat memfokuskan perhatian pembaca bukan pada “pelaku”nya, tetapi pada “profesi” yang disandang oleh pelaku tersebut. Hal ini dapat membentuk sebuah persepsi di benak pembaca bahwa seorang kiai dan seseorang yang beraktivitas di pondok pesantren memiliki perilaku yang menyimpang.

Strategi pemberitaan yang dilakukan Kompas.com tersebut menyebabkan adanya pergeseran makna konotasi yang melekat pada kata *kiai* dari yang semula positif menjadi negatif.

Seperti diketahui bahwa ikon “kiai” sebenarnya mengacu pada sesuatu yang berkonotasi positif, misalnya alim, ahli ibadah, dan ahli agama. Kompas sendiri mendefinisikan “kiai” sebagai seseorang yang diagungkan karena memiliki pengaruh sosial yang besar (Kompas, 2023). Sementara itu, dalam KBBI kata *Kiai* didefinisikan sebagai orang yang cerdas dan pandai dalam agama Islam.

Berhubungan dengan itu, pemberitaan yang dilakukan Kompas.com seolah mematahkan definisi tersebut karena ternyata anak kiai merupakan seorang pelaku kekerasan seksual. Hal ini dirasa kurang tepat, karena pada hakikatnya perilaku jahat dan menyimpang yang dilakukan seseorang tidak berkaitan dengan latar belakang profesi dan garis keturunan, melainkan atas kehendak pribadi.

Sekaitan dengan hal tersebut, Freud (dalam Sari et al., 2019:100) pun menyatakan bahwa kepribadian manusia terdiri atas tiga unsur, yaitu id, ego, dan superego. Kejahatan yang dilakukan seseorang mengindikasikan bahwa adanya ketidakseimbangan antara tiga unsur tersebut (Suyabarata, 1982:125-128). Pernyataan ini menandakan bahwa setiap manusia yang gagal mengontrol dirinya memiliki kemungkinan untuk berbuat jahat, terlepas dari apapun profesi dan bagaimana garis keturunannya.

Selanjutnya, ditinjau “sumber” dan “kutipan” yang digunakan oleh media Kompas.com pun seolah memperkuat pemberitaan konotasi negatif pada “profesi kiai”, “ustaz” dan “pondok pesantren”. *Pertama,*

ditunjukkan dengan adanya penggunaan “Kabareksrim” dan “Kemenag” sebagai sumber asal sebuah informasi. Kedua partisipan tersebut menyatakan bahwa pondok pesantren menjadi tempat terjadinya perilaku kriminal. Hal ini menimbulkan citra bahwa pesantren bukanlah tempat yang aman untuk menimba ilmu. Kompas menuliskan bahwa “Kabareksrim mengimbau orang tua murid memindahkan anaknya dari Ponpes”. Selain itu Kemenag pun menyatakan hal yang tidak jauh berbeda.

Penggunaan Kepala Bareskrim dan Kemenag sebagai sumber informasi yang ditampilkan di pemberitaan tersebut bukan tanpa alasan, hal tersebut untuk meyakinkan pembaca mengenai validitas pernyataan yang dikeluarkan (Eriyanto, 2012:298) bahwa benar pesantren adalah tempat yang tidak aman.

Kedua, tidak dilibatkannya sumber yang berasal dari internal pondok pesantren. Adanya sumber dari pihak internal dirasa penting karena dapat memberikan penjelasan yang lebih objektif dan detail mengenai kronologis peristiwa. Penggunaan sumber dari kedua belah pihak dapat memperlihatkan bahwa pemberitaan telah dilakukan secara berimbang.

Melalui strategi pemberitaan tersebut, pada akhirnya “pondok pesantren” berasosiasi dengan istilah “pencabulan” dan “pelecehan seksual”. Hal ini dapat dilihat dari adanya klausa “bekukan izin ponpes” dan “imbau orang tua pindahkan anaknya dari ponpes” yang seakan-akan mendefinisikan ponpes sebagai tempat yang tidak aman dan erat kaitannya dengan peristiwa pencabulan. Padahal ponpes pada hakikatnya adalah tempat menimba ilmu agama dan penanaman

karakter yang religius kepada para peserta didiknya.

Skrip

Skrip merupakan cara wartawan mengemas pemberitaannya. Wartawan akan menyimpan unsur yang dianggapnya penting di awal berita sementara unsur yang tidak begitu penting akan disimpan di bagian akhir (Eriyanto, 2012:301). Penelusuran skrip secara sederhana dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan 5-W 1-H (*What* (apa), *Why* (mengapa), *Who* (siapa), *When* (kapan), dan *Where* (di mana), dan *how* (bagaimana)).

Jika ditinjau dari aspek skrip dengan memunculkan unsur 5-W 1-H, pemberitaan yang dilakukan Kompas.com hanya memunculkan jawaban dari pertanyaan “apa?”, “siapa?”, “di mana?”, dan “bagaimana?”, sementara itu unsur “mengapa” dan “kapan” tidak menjadi pokok pembahasan yang dimunculkan dalam pemberitaan.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa informasi yang dimunculkan oleh Kompas.com tidak begitu informatif karena hanya memunculkan informasi mengenai “pelaku”, “peristiwa”, “lokasi terjadinya peristiwa” dan “bagaimana langkah yang harus dilakukan”. Dalam kata lain, Kompas.com memfokuskan pemberitaan ini pada “anak kiai”, “pencabulan”, “pondok pesantren Shiddiqiyah, Jombang” dan “bekukan izin pondok pesantren”. Sementara itu motivasi dan latar waktu peristiwa dihilangkan.

Penghilangan salah satu unsur dalam pemberitaan mengindikasikan bahwa ada bagian-bagian yang sengaja tidak ditampilkan atau kepada pembaca dengan tujuan membuat perhatian pembaca terfokus pada peminangan

pemberitaan yang sudah dibuat oleh media. Sejalan dengan itu, Becker (dalam Senharjanta, 2018:3) menyatakan bahwa pemunculan dan penghilangan berita dapat mempengaruhi pembaca mengenai informasi lain yang hilang. Informasi yang luput dari media maka akan luput pula dari perhatian pembaca.

Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa peminangan wacana yang dilakukan Kompas.com dalam peristiwa pencabulan yang dilakukan MSAT lebih menekankan pada aspek latar belakang dari MSAT yang tidak lain adalah anak seorang kiai di sebuah pondok pesantren di Jombang yang melakukan pelecehan di pesantren tersebut, solusi dari permasalahan ini adalah hentikan operasi pesantren dan memindahkan anak dari pesantren.

Dari unsur Skrip ini dapat disimpulkan bahwa Kompas.com peminangan peristiwa ini sebagai peristiwa terkait dengan pelecehan seksual di Pondok Pesantren Shiddiqiyah, Jombang yang dilakukan oleh seorang anak kiai. Tindakan tegas perlu dilakukan oleh pemerintah dengan cara membekukan izin pondok pesantren tersebut.

Dari peminangan tersebut, media seolah menyalahkan ponpes dan menjadikan ponpes sebagai pelaku yang harus menerima sanksi dari Tindakan yang dilakukan. Padahal jelas pelaku adalah MSAT bukan pesantren. Di sisi lain, sebenarnya ponpes ini bisa dikatakan sebagai korban karena namanya menjadi tercoreng akibat oknum pengajar yang melakukan tindak pencabulan.

Selain itu, pemberitaan Kompas.com tidak memunculkan kronologis terjadinya peristiwa pencabulan tersebut dan bagaimana

peran pondok pesantren pada saat peristiwa tersebut terjadi.

Pemberitaan seharusnya berfokus pada pelaku sebagai oknum pengajar dan tidak memfokuskan pelaku sebagai “anak kiai” juga “pondok pesantren” karena hal ini dapat menggiring opini pembaca dan menimbulkan persepsi bahwa pondok pesantren terlibat dalam tindakan yang dilakukan oleh pelaku.

Tematik

Tematik merupakan bagaimana cara wartawan menuliskan fakta. Beberapa perangkat yang digunakan dalam tematik adalah hubungan antar kalimat dan paragraf. Hubungan antar kalimat dapat dilihat melalui penggunaan koherensi untuk menggambarkan hubungan keseluruhan wacana. Martin (2001:36) menjelaskan bahwa koherensi dapat dilihat melalui penggunaan konjungsi yang ada dalam sebuah wacana.

Dalam pemberitaan ini ditemukan adanya penggunaan konjungsi antar paragraf, yaitu kata “selain itu” yang menjelaskan bahwa tidak hanya peran Menteri Agama dibutuhkan dalam menyikapi peristiwa ini, peran warga dan orang tua pun sangat penting, yaitu dengan merealisasikan imbauan yang dikeluarkan oleh Bareskrim untuk memindahkan anaknya dari pondok pesantren tersebut.

Selanjutnya, Kompas.com pun memunculkan pernyataan yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama yang menyatakan bahwa mereka mendukung penuh penyelesaian hukum peristiwa pencabulan yang dilakukan oleh seorang anak kiai di Pondok Pesantren Shiddiqiyah, Jombang dan mereka pun sedang mempertimbangkan

pembekuan izin pondok pesantren tersebut.

Sementara itu, ditinjau dari unsur paragraf setiap pemberitaan yang dimuat Kompas.com selalu dibuka dengan paragraf yang menjelaskan peristiwa tindak kriminal pelecehan seksual yang terjadi dan menekankan pada sikap yang seharusnya dilakukan oleh pemerintah dan orang tua dalam menyikapi hal ini.

Dari pemberitaan yang dilakukan, Kompas sering kali memunculkan pernyataan dari Kepala Badan Reserse Kriminal (Bareskrim) yaitu Komjen Agus Andrianto bahwa ada seorang anak kiai yang melakukan tindak pencabulan di Pondok Pesantren Shiddiqiyah, Jombang dan meminta Menteri Agama untuk segera menindak tegas pelaku dan Pondok Pesantren.

Secara garis besar unsur tematik yang muncul pada pemberitaan terfokus pada tiga hal, yaitu 1) seorang anak kiai melakukan pencabulan di Pondok Pesantren Shiddiqiyah, Jombang, 2) imbauan agar orang tua memindahkan anaknya dari pondok pesantren, dan 3) pembekuan pondok pesantren Shiddiqiyah, Jombang.

Dari strategi pemberitaan ini lagi-lagi terindikasi adanya kemungkinan pemunculan citra negatif terhadap profesi “kiai” dan “pondok pesantren”, karena pembaca dipaksa untuk terfokus pada paragraf pembuka yang ada dalam sebuah pemberitaan yang langsung memusatkan perhatian pembaca pada “kiai yang melakukan pencabulan di Pondok Pesantren”.

Retorik

Retorik dalam wacana berkaitan dengan strategi pemilihan kata yang dilakukan wartawan untuk menekankan pemaknaan berita kepada pembaca. Melalui struktur retorik wartawan dapat

membuat citra dari sebuah berita. Hal yang perlu diamati dari retorik adalah teks verbal dan visual, yaitu diksi juga grafis (foto, gambar, tabel).

Pada pemberitaan yang dilakukan Kompas.com, frasa “anak kiai” terlihat sangat mendominasi teks pemberitaan. Misalnya terlihat dalam penulisan *headline* “*Anak Kiai Jombang jadi Tersangka Pencabulan, Kabareskrim Harap Kemenag Bekukan Izin Ponpes*”. Penggunaan frasa tersebut membuat pembaca terfokus pada profesi yang disandang oleh pelaku. Padahal seharusnya disoroti dalam pemberitaan ini adalah pelaku itu sendiri, yaitu MSAT. Namun dalam pemberitaan Kompas.com nama MSAT pasti selalu disandingkan dengan profesi “kiai”.

MSAT sebagai anak kiai memang benar adanya, namun dalam sebuah pemberitaan, “anak kiai” tersebut sebenarnya dapat dihilangkan dan hal tersebut tidak akan mengaburkan inti pemberitaan yang sedang disampaikan, misalnya “*MSAT jadi Tersangka Pencabulan, Kabareskrim Harap Kemenag Bekukan Izin Ponpes*”. Penggunaan *headline* seperti ini dapat memusatkan perhatian pembaca pada “pelaku” bukan pada label yang melekat pada dirinya.

Berdasarkan penelusuran, kata “kiai” untuk merujuk pada MSAT muncul sebanyak sebelas kali dalam pemberitaan Kompas.com, bersamaan dengan itu kata MSAT tidak pernah muncul sendiri, namun selalu disandingkan dengan kata “anak kiai”. Hal ini jelas menunjukkan bahwa media Kompas.com menekankan kepada pembaca bahwa pelaku pelecehan seksual tersebut adalah “anak kiai” alih-alih berfokus pada sosok MSAT itu sendiri.

Sementara itu dari aspek grafis Kompas.com lebih sering menampilkan foto dari pondok pesantren Shiddiqiyah dibandingkan dengan sosok MSAT itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dari Gambar 1. berikut.

Gambar 1. Kasus Pencabulan Anak Kiai Ponpes Jombang, Kemenag Dukung Polisi Tegakkan Hukum



Sumber:

<https://nasional.kompas.com/read/2022/07/07/16405441/kasus-pencabulan-anak-kiai-ponpes-jombang-kemenag-dukung-polisi-tegakkan>

Dari Gambar 1. tersebut terlihat bahwa fotografi yang dimunculkan Kompas.com lebih menonjolkan aspek pondok pesantren dan memberikan citra bahwa yang saat ini menjadi pusat perhatian bukanlah MSAT tapi pondok pesantren. Bisa dilihat bahwa fotografi yang ditampilkan adalah gedung Pondok Pesantren Shiddiqiyah yang dijaga ketat oleh polisi.

Pemilihan gambar ini tentu memiliki makna. Hal ini senada dengan pernyataan (Rafiee et al., 2023:515) bahwa gambar dalam sebuah pemberitaan merupakan unsur penting yang dapat memengaruhi pemkanaan pembaca terhadap sebuah realitas.

Di sisi lain, dalam pemberitaan media lainnya gambar yang ditampilkan adalah gambar MSAT yang sudah memakai baju tersangka lengkap dengan borgol di tangan. Hal ini dapat dilihat dari Gambar 2. berikut.

Gambar 2. Sosok Mas Bechi, tersangka kasus pencabulan santriwati akhirnya berhasil ditangkap, berikut adalah profil dan biodata lengkapnya



Sumber: <https://www.genzdaily.com/news/pr-4083851699/sosok-msat-alias-mas-bechi-predator-seks-yang-menjadi-tersangka-pelaku-pelecehan-seksual-santriwati?page=2>

Gambar 2. tersebut menunjukkan bahwa pemberitaan yang dilakukan jelas mengacu pada sosok MSAT sebagai pelaku pencabulan, bukan mengacu pada identitas lain yang melekat pada MSAT atau berfokus pada Pondok pesantren Shiddiqiyah.

Pemunculan gambar dalam pemberitaan merefleksikan sebuah peristiwa. Lebih jauh fotografi memiliki kekuatan untuk memunculkan gambar realitis melalui sebuah peristiwa melalui *caption* yang ditampilkan (Senaharjanta, 2018).

Dengan melihat Gambar 1 dan 2 fokus pembaca akan berbeda, pada Gambar 1 fokus pembaca akan mengarah pada pondok pesantren Shiddiqiyah, sementara pada Gambar 2 fokus pembaca akan kepada sosok MSAT.

PEMBAHASAN

Media Kompas.com membingkai peristiwa pelecehan seksual yang terjadi di Pondok Pesantren Shiddiqiyah, Jombang sebagai peristiwa kejahatan seksual di Pondok Pesantren yang

dilakukan oleh seseorang berlabel “ustaz atau kiai”. Jika mengacu pada peristiwa yang terjadi, hal ini memang fakta. Namun, penekanan terhadap label “ustaz” dan “pondok pesantren” semestinya dapat dihindari agar tidak menciptakan stigma negatif di kalangan masyarakat Indonesia terhadap “ustaz” dan “pondok pesantren”.

Ustaz dan pondok pesantren merupakan dua hal yang melekat dengan Indonesia. Hal ini disebabkan Indonesia merupakan negara yang didominasi oleh penduduk beragama Islam. Berdasarkan data yang dihimpun oleh dataindonesia.id, jumlah umat muslim di Indonesia pada akhir tahun 2022 berada pada angka 241,7 juta jiwa dari total masyarakat Indonesia yang berjumlah 277,75 juta jiwa.

Di kalangan umat muslim Indonesia, Ustaz dan pondok pesantren pada dasarnya memiliki citra yang positif. Eksistensi ustaz tidak terlepas dari perannya sebagai seseorang yang dapat menanamkan nilai agama dan kebaikan kepada masyarakat. Sementara itu pondok pesantren dijadikan sebagai institusi terlaksananya proses pendidikan agama yang akan melahirkan generasi yang memiliki wawasan umum dan agama yang luas dan seimbang (Idris, 2013).

Pelabelan ustaz di Indonesia terbagi menjadi dua, *pertama* sebagai profesi. Artinya seseorang yang berprofesi sebagai pendidik di pondok pesantren, umunya pasti akan dilabeli sebagai “ustaz” (Ghibran & Alhidayah, 2023). *Kedua* sebagai pemuka agama atau alim ulama. Artinya ustaz sebagai seseorang yang paham agama dan menyiarkan ilmu agama dengan cara berdakwah.

Berhubungan dengan hal tersebut, pembingkaiian pemberitaan yang dilakukan Kompas.com dapat

mencederai dan menggeser persepsi masyarakat terhadap citra ustaz dan pondok pesantren. Disebut mencederai karena pemberitaan tersebut dapat menggeser persepsi masyarakat terhadap ustaz dan pondok pesantren, bahwasanya “ustaz” identik dengan tindakan cabul (melanggar kesusilaan), padahal yang melakukan hanya oknum-oknum saja. Selain itu pondok pesantren identik dengan tempat yang tidak aman.

Adanya tendensi Kompas.com dalam memberikan citra buruk terhadap ustaz dan pondok pesantren dapat dilihat berdasarkan hasil analisis *framing*, yaitu melalui aspek sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.

Dari analisis sintaksis, pandangan Kompas.com terhadap peristiwa pencabulan yang dilakukan oleh MSAT dapat dilihat melalui realisasi bagan pemberitaan. Judul berita yang dimuat menunjukkan bagaimana Kompas.com membingkai peristiwa ini. Judul dalam pemberitaan secara konsisten memunculkan frasa “anak kiai” misalnya “*kasus pecabulan anak kiai Jombang, Kemenag dukung polisi tegakkan hukum*”. Padahal penggunaan frasa “anak kiai” dalam judul tersebut bisa saja diganti dengan “MSAT” menjadi “*kasus pecabulan MSAT di Jombang, Kemenag dukung polisi tegakkan hukum*” sehingga masyarakat atau pembaca tidak terfokus pada “anak kiai” tetapi pada MSAT sebagai tersangka.

Selanjutnya, dalam peristiwa ini Kompas.com mewawancarai dua narasumber, yaitu Komjen Agus Andriyanto sebagai Kepala Badan Reserse Kriminal dan Waryono Abdul Ghofur sebagai Direktur Pendidikan Diniyyah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama. Keduanya menyatakan bahwa atas terjadinya peristiwa pencabulan yang dilakukan

oleh MSAT ini, pesantren harus menerima sanksi dengan dibekukannya izin operasional. Hal ini seolah-olah mencitrakan bahwa pesantren terlibat dalam peristiwa pencabulan dan berhak disalahkan, padahal pelaku utama adalah MSAT, selain itu dalam pemberitaan informasi mengenai tempat terjadinya pencabulan tidak ditampilkan.

Sehubungan dengan itu, peristiwa ini berkaitan dengan tindak pidana dan pondok pesantren, maka digunakanlah narasumber yang berprofesi sebagai penegak hukum dan menteri agama sebagai strategi yang dilakukan Kompas.com untuk memberikan validasi kepada pembaca mengenai kebenaran informasi yang disampaikan bahwa pesantren merupakan tempat yang tidak aman untuk mengenyam pendidikan. Kompas.com seolah melakukan generalisasi bahwa pesantren merupakan tempat yang tidak aman, padahal kejadian seperti itu hanya terjadi di beberapa pesantren saja dari total 30.494 pesantren yang ada di Indonesia (Annur, 2023). Hal ini bisa saja menimbulkan kekhawatiran di masyarakat mengenai keamanan pondok pesantren bagi putra-putrinya melanjutkan pendidikan.

Selanjutnya, pemingkai Kompas.com pun direalisasikan dalam aspek skrip pemberitaan, yaitu bagaimana Kompas.com mengisahkan peristiwa ini. Peristiwa ini dikisahkan sebagai peristiwa pencabulan yang dilakukan seorang ustaz di pondok pesantren. Penegasan yang dimunculkan dalam pemberitaan adalah identitas pelaku sebagai anak seorang ustaz di pondok pesantren Shiddiqiyah yang melakukan tindakan pencabulan dan sanksi yang harus diterima oleh pesantren sebagai konsekuensi dari

tindakan yang dilakukan oleh MSAT. lagi-lagi dalam skrip pun Kompas.com memfokuskan perhatian pada status “anak kiai” dan “pondok pesantren”.

Dari pengisahan ini memeplihatkan bahwa Kompas.com memiliki tendensi untuk menimbulkan stigma negatif terhadap ustaz dan pondok pesantren. Dengan strategi pengisahan tersebut, masyarakat akan terfokus pada penekanan informasi yang disediakan oleh pemberitaan dan mengabaikan informasi lainnya.

Di samping itu, dari struktur tematik tema yang diangkat dalam pemberitaan terkait peristiwa pencabulan yang dilakukan oleh MSAT adalah peristiwa pencabulan yang dilakukan oleh ustaz pengelola pondok pesantren. Ini terlihat dari adanya penggunaan kata ganti untuk MSAT menjadi “anak kiai” atau “ustaz”. Selain itu, elemen wacana pun dituangkan dalam paragraf yang selalu diawali dengan kalimat kutipan yang berasal dari narasumber, yaitu mengenai pencabulan yang dilakukan oleh anak kiai di Jombang. Penguraian hal ini di awal teks dapat membuat pembaca terfokus pada inti masalah yaitu “anak kiai melakukan tindakan kriminal, yaitu pencabulan” dan ini merupakan strategi yang dilakukan oleh Kompas.com. Awal kalimat (*lead*) merupakan unsur vital dalam pemberitaan karena akan menjelaskan keseluruhan ini teks pemberitaan (Astrero & Torres, 2020:38).

Penekanan stigma negatif yang dilekatkan pada ustaz dan pondok pesantren juga didukung penekanan pada level retorik. Aspek retorik yang dipakai adalah pemakaian unsur visual. Unsur visual yang digunakan oleh Kompas.com adalah fotografi yang mewakili isi pemberitaan. Pemilihan unsur fotografi dalam pemberitaan akan

memberikan *journalistic impact* karena merepresentasikan isu dan isi berita secara akurat (Dahmen et al., 2021:39).

Dalam upaya pembingkaiian peristiwa pencabulan MSAT ini, foto yang ditampilkan Kompas.com didominasi oleh foto gerbang pesantren yang besar dilengkapi dengan tulisan berbahasa Arab. Pesantren dijaga dengan ketat oleh polisi beratribut lengkap sambal membawa perisai huru-hara dan memakai jaket anti peluru.

Dari pemilihan foto yang dimunculkan Kompas.com dapat dilihat bahwa pembingkaiian peristiwa difokuskan pada pondok pesantren. Hal ini memang selaras dengan informasi yang ada dalam pemberitaan Kompas.com yang memfokuskan informasi pada “tindakan pencabulan yang dilakukan oleh anak kiai di pondok pesantren”. Padahal unsur foto yang dipilih bisa saja menggunakan foto MSAT yang sudah ditetapkan sebagai tersangka.

SIMPULAN

Secara umum pemberitaan yang dilakukan oleh Kompas.com telah dilakukan secara objektif, dalam artian mengacu pada fakta yang sebenarnya. Namun jika ditinjau dari aspek *framing* atau pembingkaiian wacana melalui aspek sintaksis, skrip, tematik, dan retorik strategi pemberitaan yang dilakukan Kompas.com menimbulkan adanya konotasi negatif dan asosiasi negatif yang melekat pada citra kiai dan pondok pesantren. Hal tersebut secara konsisten terlihat dari strategi pemberitaan yang dilakukan media Kompas.com yang selalu menekankan pemberitaan pada “kiai” dan “pondok pesantren” dalam setiap unsur *framing* yang dimunculkannya.

Melalui penelitian ini diharapkan masyarakat dapat menyikapi

pemberitaan yang muncul di media secara lebih bijak, tidak mudah terpengaruh oleh pemberitaan, juga tidak menyandarkan keyakinannya terhadap realitas yang dimunculkan media karena informasi yang disampaikan tersebut telah dipilah dan dibingkai sesuai dengan perspektif penulis berita.

REFERENSI

- Afidhah, N. (2021). *Analisis Framing Pesan Moral Dalam Film Wedding Agreement*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Akbar, A. A. R. (2022). *Konstruksi Realitas Sosial Pemberitaan Kasus Dugaan Pelecehan Seksual Di Pondok Pesantren Shiddiqiyah Jombang (Studi Framing Pada Republika Online)*.
- Alzein, I. (2016). *Siaran Keagamaan Radio Persatuan Bantul 94.2 FM dan Radio Retjo Buntung 99.4 FM (Analisis Framing Murray Edelman)*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Annur, C. M. (2023). *Kemenag: Ada Lebih dari 30 Ribu Pesantren di Indonesia, Ini Sebarannya*. <https://databoks.katadata.co.id/>. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/03/06/kemenag-ada-lebih-dari-30-ribu-pesantren-di-indonesia-ini-sebarannya>
- Astrero, E. T., & Torres, J. M. (2020). Capturing the Frames of News Story Leads in Philippine Dailies: a Discourse Analysis. *Studies in Pragmatics and Discourse Analysis*, 1(1), 37–46. <https://doi.org/10.48185/spda.v1i1.87>
- Badara, A. (2014). *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya Pada Wacana Media*. Kencana.
- Dahmen, N. S., Miller, K. C., & Walth, B. (2021). The Power of Images? Visual Journalists' Assessment of the Impact of Imagery. *Visual Communication Quarterly*, 28(1), 34–44. <https://doi.org/10.1080/15551393.2020.1862662>
- Eriyanto. (2012). *Analisis Framing*. LKiS.
- Fatinova, D. (2018). *Representasi Lgbt (Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender) Dalam Pemberitaan Di "Kompas.Com" Dan "Republika.Co.Id."* Universitas Pendidikan Indonesia.
- Fianto, L., & Aminulloh, A. (2014). Analisis Framing Berita Kasus Korupsi Ketua Mahkamah Konstitusi Akil Mochtar Di Vivanews.Com Dan Detik.Com. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tribhuwana Tungadewi*, 3(1), 42356.
- Flora, E. (2014). Analisis Framing Berita Calon Presiden RI 2014 - 2015 Pada Surat Kabar Kaltim Pos Dan Tribun Kaltim. *eJournal Ilmu Komunikasi*, 2(3), 347–356. [https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2014/08/jurnal-elina-flora-ok-\(08-27-14-03-33-14\).pdf](https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2014/08/jurnal-elina-flora-ok-(08-27-14-03-33-14).pdf)
- Ghibran, M. P. S., & Alhidayah, R. (2023). Analisis peran Ustadz dalam membangun nilai disiplin keagamaan santri putra Ibtida'iyah pada Ponpes Alhabib Sholeh. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 12(2), 455–464.

- Husna, P. A., Meliasanti, F., & Setiawan, H. (2021). Perbandingan Analisis Framing Berita Covid-19 pada Media Digital Kumparan.com dan Bersatu.com. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7005–7009. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2079>
- Hutami, M. F., & Sjafirah, N. A. (2019). Framing Media Online Tribunnews.Com Terhadap Sosok Perempuan Dalam Berita Video Pornografi Depok. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 2(1), 25–43. <https://doi.org/10.24198/kj.v2i1.21072>
- Idris, U. M. (2013). Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam. *Al Hikmah*, 14(1), 101–119.
- Kompas. (2023). *Sejarah dan Arti Kata Kiai*. Kompas.com. <https://www.kompas.com/stori/read/2023/04/04/120000179/sejarah-dan-arti-kata-kiai>
- Kurniawan, D., & Muktiyo, W. (2019). Framing Berita Presiden Donald Trump Oleh Media Asing dan Media Nasional. *Intelektiva: Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 01(03), 17–23.
- Martin, J. R. (2001). *The Handbook of Discourse Analysis* (D. Schiffrin, D. Tannen, & H. E. Hamilton (ed.)). Blackwell.
- Maryandani, A. S. (2016). *Analisis Framing Berita Kasus Korupsi Dewie Yasin Limpo di Harian Tribun Timur Makassar*. UIN Alauddin Makassar.
- Mayasari, S. (2017). Konstruksi Media Terhadap Berita Kasus Penistaan Agama Oleh Basuki Tjahaja Purnama (Ahok): Analisis Framing Pada Surat Kabar Kompas dan Republik. *Komunikasi, Volume VII(2)*, 17. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejournal/index.php/jkom/article/download/2528/1731>
- Najibullah, M. N. (2019). *Analisis Framing Dalam Film Animasi (Studi Pesan Dakwah dalam Film Animasi Nussa dan Rara Episode 1-10)*. Universitas Hasan Maulana Banten.
- Nurfadillah, Z., & Ardi, M. (2021). Analisis Framing Berita Penembakan 6 Laskar FPI Pada Portal Berita Online CNN Indonesia Periode 19 Februari - 03 Maret 2021. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.53429/jkis.v2i1.189>
- Pan, Z., & Kosicki, M. G. (1993). Framing Analysis: An Approach to News Discourse. *Political Communication*, 10, 55–75.
- Paramitha, G. A., & Karim, A. A. (2022). Analisis Framing Berita Penembakan Jurnalis AS di Ukraina pada CNNIndonesia.com dan Sindonesws.com. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(5), 376–383. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6504844>
- Perwitasari, N. H. (2022). *Kronologi Kasus Pencabulan Santriwati Jombang: Update MSAT Ditahan*. <https://tirto.id/>. <https://tirto.id/kronologi-kasus-pencabulan-santriwati-jombang-update-msat-ditahan-gtQW>
- Rafiee, A., Spooren, W., & Sanders, J. (2023). Framing similar issues differently: a cross-cultural

- discourse analysis of news images. *Social Semiotics*, 33(3), 515–538. <https://doi.org/10.1080/10350330.2021.1900719>
- Rolnicki, T. E., Tate, C. D., & Taylor, S. A. (2008). *Pengantar Dasar Jurnalisme* (11 ed.). Prenadamedia Group.
- Sari, Y., Suwandi, S., & Wardani, N. E. (2019). Id, Ego, and Superego in the Main Character of Mata di Tanah Melus Novel by Okky Madasari. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal) : Humanities and Social Sciences*, 2(1), 99–109. <https://doi.org/10.33258/birci.v2i1.154>
- Senaharjanta, I. L. (2018). Dampak Fotografi Jurnalistik Di Surat Kabar Nasional Pada Masa Kampanye Pemilihan Daerah DKI Jakarta Dalam Memengaruhi Pemilih. *Specta*, 2(1).
- Shoemaker, P. J., & Reese, S. D. (1996). *Mediating the Message: Theories on Mass Media Content*. Longman.
- Sinaga, K. C. S. (2016). Analisis Framing Pemberitaan Bom Sarinah di Kompas.com dan Merdeka.com. *Jom Fisip*, 3(2), 1–12. <https://media.neliti.com/media/publications/116185-ID-analisis-framing-pemberitaan-bom-sarinah.pdf>
- Sobur, A. (2015). *Analisis Teks Media*. Remaja Rosdakarya.
- Sukri, A., & Yesicha, C. (2017). Analisis Framing Berita Penangkapan Gubernur Riau Annas Maamun Di Surat Kabar Riau Pos Dan Tribun Pekanbaru. *Jurnal Komunikasi Global*, 6(2), 220–238.
- Suyabarata, S. (1982). *Psikologi Kepribadian*. Raja Grafindo Persada.
- Talbot, M. (2007). *Media Discourse: Representation and Interaction*. Edinburgh University Press.
- Zulaikha, N. H. (2019). Analisis Framing Pemberitaan Pilgub Jawa Timur 2018 pada Situs Berita Daring Indonesia. *Communicatus: Jurnal Ilmu komunikasi*, 3(1), 79–98. <https://doi.org/10.15575/cjik.v3i1.4942>